

Efektivitas Pelatihan *Positive Parenting* Terhadap Penurunan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Orang Tua Pada Anak di Kota Makassar

Ismi Shahriani Silmi¹, Muh. Daud², Nur Afni Indahari³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Makassar

E-mail: ismisilmi08@gmail.com¹, m.daud@unm.ac.id², nurafni.indahari@unm.ac.id³

Article History:

Received: 12 Maret 2022

Revised: 23 Maret 2022

Accepted: 30 Maret 2022

Keywords: *Child Abuse, Parents, Positive Parenting*

Abstract: *Violence against children is all forms of hurtful behavior physically and mentally carried out by parents to children. This study aims to determine the effectiveness of positive parenting training on decreasing behavioral tendencies parental violence against children in the city of Makassar. The subjects in this study amounted to 6 parents who have children aged 0-12 years. This study used a quasi-experimental one group pretest posttest design. This study uses a scale of tendencies toward violent behavior in children with a reliability value of 0.849. The results showed that positive parenting training was not effective in reducing the tendency to violence in children, based on the significant value between pretest and posttest ($W=2.5$ $p=0.212$). Positive parenting training is not proven to have a significant effect in increasing the knowledge of parents who have a tendency to violent behavior in children. Based on the results, the value (mean=4.67) in the pretest is smaller than the value (mean=5) in the posttest so that there is an increase in the mean of knowledge. This research contributes to parents in order to help them understand positive parenting so that they can achieve parenting goals.*

PENDAHULUAN

Kekerasan dan penelantaran pada anak merupakan masalah global yang kerap ditemukan dimasyarakat. Peristiwa kekerasan pada anak selalu terjadi baik dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja. Kecenderungan masyarakat bahkan tidak menyadari dan menganggap kekerasan dan penelantaran pada anak merupakan hal yang biasa. Sedangkan anak butuh kasih sayang, perhatian, dan perlakuan yang baik dan bijaksana secara terus menerus. Maknun (2017) mengemukakan bahwa anak adalah amanah yang patut diasuh, dipelihara, dan dididik oleh orang tua. Anak dalam tahap belajar dan mempunyai rasa ingin tahu tinggi sering kali dianggap sebagai anak nakal dan menantang. Orang tua yang tidak memahami dengan baik tentang fase tumbuh kembang anak menyikapi dengan memberikan perlakuan kekerasan pada anak, seperti hukuman fisik dan verbal dengan harapan anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya.

Orang tua memiliki peran penting untuk tumbuh kembang anak. Sehingga orang tua merupakan individu yang rentang melakukan kekerasan terhadap anak. Wardah (2020)

mengemukakan berdasarkan data dari Sistem Informasi Online PPA pada Januari hingga Juli 2021 lebih dari 4.600 anak mengalami tindak kekerasan, 60% kekerasan terjadi di dalam rumah. Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial, menyatakan bahwa orang tua mempunyai pemahaman yang kurang baik tentang kebutuhan anak, keterampilan pengasuhan, dan perkembangan anak menjadi faktor risiko terjadinya perilaku kekerasan orang tua pada anak.

Suyanto (2016) mengemukakan bahwa kekerasan pada anak dapat didefinisikan secara teoritis sebagai peristiwa yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa dalam bentuk pelukaan mental, fisik, atau seksual yang seharusnya memiliki peran bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, kemudian diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesejahteraan dan kesehatan anak. Maknum (2017) mengemukakan bahwa kekerasan pada anak merupakan suatu perbuatan kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keamanannya. Kekerasan mental maupun fisik berakibat terhadap kerusakan lahir dan batin, serta akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya.

Bentuk kekerasan pada anak terhadap anak meliputi tindakan yang melukai anak baik secara fisik maupun psikis. Unicef (2000) mengemukakan bentuk-bentuk tindakan kekerasan pada anak secara fisik seperti memukul, menampar, mencubit, menjewer, menendang, memutar lengan, mengancam dengan benda atau senjata. Secara psikis seperti membatasi anak keluar rumah, agresi verbal, merusak benda-benda anak, mengambil hak asuh anak, penghinaan terhadap anak, menyalahgunakan wewenang dan mengisolasi. Unicef (2000) menyatakan kekerasan pada anak mengakibatkan cedera, kerugian terhadap kelangsungan hidup anak, kesehatan anak, mengganggu, dan menghambat tumbuh kembang anak.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak terdiri dari penelantaran anak, kekerasan seksual, kekerasan emosional, dan kekerasan fisik. Kekerasan emosional, merupakan tindakan yang menimbulkan cedera mental akibat kekerasan verbal dan psikologis. Kekerasan emosional berupa bentuk pengabaian yang dilakukan orang tua dengan cara pengasuhan yang dapat menyebabkan masalah kognitif, emosional, dan behavioral yang serius. Kekerasan fisik, merupakan tindakan yang terjadi karena adanya cedera secara fisik karena pemukulan, penendangan, penonjokan, penggigitan, dan pembakaran yang membahayakan anak. Kekerasan seksual, mencakup memperbolehkan anak menonton film dewasa, guyonan porno, membelikan anak pakaian terbuka, hubungan seksual. Penelantaran anak, ditandai dengan ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Penelantaran pada anak terdiri dari beberapa jenis yaitu penelantaran fisik, penelantaran emosional, atau pendidikan.

Indonesia data kekerasan pada anak setiap tahun mengalami peningkatan berupa kasus kekerasan fisik, tekanan secara mental, dan kekerasan seksual. Putra (2015) berdasarkan data pusat data dan informasi Komnas PA mengungkap dalam kurun waktu 2010-2015 menyebut meningkatnya pengaduan pelanggaran hak anak. Sekertaris Jenderal Komnas PA, Samsul Ridwan mengungkapkan bahwa pada 2010 tercatat 2.046 aduan terhadap kasus kekerasan pada anak dan sebagian besar kasus kekerasan seksual yaitu 42%. Tahun 2011 tercatat 2.467 aduan kasus, sementara 2.637 aduan tercatat di tahun 2012. Kasus tindak kekerasan terus meningkat di tahun 2013 sebanyak 2.676 kasus serta pada tahun 2014 tercatat 2.737 kasus. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan tercatat 2.898 pengaduan kasus kekerasan pada anak.

Seperti halnya data kekerasan di Indonesia, data kekerasan di Sulawesi Selatan dan kota Makassar juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Lempe (2019) mengemukakan bahwa Sulawesi Selatan masuk dalam daftar darurat perilaku kekerasan terhadap anak. Berdasarkan data Komnas PA yang diperoleh Sulawesi Selatan menduduki posisi ke 13 skala nasional. Budiyamin (2018) mengemukakan berdasarkan data yang diperoleh (P2TP2A) di Sulawesi Selatan dalam

.....

kurun waktu Januari hingga September 2018 mencatat 860 kasus kekerasan terhadap anak. Kasus psikis 250 kasus, seksual sebanyak 202 kasus, kekerasan fisik sebanyak 439 kasus, dan penelantaran sebanyak 42 kasus. Sementara itu, Makassar menempati posisi teratas dengan jumlah 267 kasus kekerasan terhadap anak. Tercatat kasus perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Makassar dari tahun 2017 hingga 2018 meningkat 10%.

Semua kasus tersebut terjadi pada anak yang menimbulkan dampak yang buruk pada kepribadian dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Davison, Neale, dan Kring (2012) mengemukakan bahwa anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau menyaksikan kekerasan seperti penyiksaan fisik dan psikis dapat menderita PTSD (*Posttraumatic Stress Disorder*). Widiastuti & Sekartini (2005) mengemukakan bahwa anak yang mengalami kekerasan pada anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya lebih lambat dari anak yang normal. Dampak langsung terhadap kekerasan pada anak yaitu anak yang mengalami kematian sebanyak 5%, mengalami luka bakar, patah tulang, dan cacat menetap sebanyak 25%. Kekerasan pada anak juga menyebabkan kerusakan susunan saraf yang menetap dan dapat mengakibatkan retardasi mental, mengalami gangguan perkembangan kejiwaan, kesulitan belajar, pertumbuhan fisik yang kurang dari anak sebayanya dan masalah dalam perkembangan motorik.

Berdasarkan data yang telah diungkapkan di atas, maka disimpulkan bahwa kurangnya wawasan orang tua tentang penanganan dan pengasuhan anak yang baik menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan. Hal ini menyebabkan keterampilan pengasuhan penting diketahui bagi keluarga khususnya orang tua. Adapun jenis-jenis kekerasan yang dilakukan oleh orang tua yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan penelantaran. Ozyurt, Dinsever, Caliskan, dan Evgin (2018) mengemukakan bahwa memperkuat keterampilan pengasuhan dan strategi koping orang tua merupakan hal yang penting dalam mengurangi masalah perilaku anak dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Bart (2009) mengemukakan bahwa meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua sangat efektif dalam mencegah kekerasan pada anak.

Meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengasuhan orang tua dapat dilakukan dengan memberikan intervensi berupa pelatihan kepada orang tua. Pelatihan *positive parenting* merupakan metode yang dapat diterapkan dengan memberikan pengetahuan atau informasi ke masyarakat mengenai kekerasan terhadap anak melalui pelatihan *positive parenting*. Peneliti memilih *positive parenting program* dengan pertimbangan manfaat dari pelatihan *positive parenting* sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan interaksi anak dan orang tua secara positif serta meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan. Kondisi penduduk kota Makassar dengan beragam agama, bahasa dan budaya yang berpengaruh pada sikap serta gaya pengasuhan setiap individu. Kemudian, untuk mendukung program kota Makassar yaitu kota layak anak.

Mubarok (2016) mengemukakan bahwa pelatihan *positive parenting* merupakan intervensi pengasuhan menggunakan pendekatan belajar sosial yang diberikan kepada orang tua agar dapat menciptakan hubungan yang positif antara orangtua dan anak dengan memberikan pengetahuan terhadap pengasuhan positif kepada orang tua. Pelatihan ini berkaca pada (*positive parenting program*) *triple-p* dikemukakan Sanders kemudian dikembangkan sebagai program intervensi untuk mengurangi perilaku kekerasan orang tua pada anak. *Positive parenting program* atau Program pengasuhan positif merupakan sistem pengasuhan dan dukungan keluarga dengan tujuan agar orang tua mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam mengatasi permasalahan perilaku anak serta mengawal perkembangan.

Berdasarkan data permasalahan yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat melakukan kekerasan pada anak karena menganggap perilaku tersebut merupakan hal yang wajar. Masyarakat melakukan kekerasan pada anak sebagai tindakan untuk medisiplinkan anak dan menjadi pola asuh. Hal ini disebabkan oleh masyarakat atau orang tua masih kurang

memiliki pengetahuan tentang penanganan dan pengasuhan anak. Berdasarkan paparan masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai efektivitas pelatihan *positive parenting* terhadap penurunan kecenderungan perilaku kekerasan orangtua pada anak. Adapun hipotesis penelitian ini adalah pelatihan *positive parenting* efektif dalam menurunkan kecenderungan perlakuan kekerasan orang tua pada anak di kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dalam penelitian ini yaitu segala bentuk perilaku menyakiti secara mental maupun fisik yang dilakukan oleh orang tua kepada anak usia 0-12 tahun. Pengukuran kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak diukur menggunakan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak. Skala ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Santrok (2007) yaitu kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan penelantaran. Tingkat kecenderungan perilaku kekerasan pada anak diukur dari hasil skor total yang diperoleh. Semakin tinggi intensitas kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, maka semakin tinggi juga skor total yang diperoleh. Semakin rendah intensitas kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak, maka semakin rendah skor yang diperoleh.

Pelatihan Pengasuhan Positif (*positive parenting*) dalam penelitian ini yaitu pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan ikatan positif antara anak dan orangtua dengan memberikan ilmu mengenai *positive parenting* menggunakan pendekatan belajar sosial. Pelatihan ini merupakan program intervensi sebagai upaya mengurangi kecenderungan perilaku kekerasan orangtua pada anak yang mengacu pada *triple-p (positive parenting program)* oleh Sanders (1999) berdasarkan lima prinsip yaitu menciptakan lingkungan belajar yang positif, menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, memiliki harapan yang realistis, menggunakan disiplin asertif, serta merawat diri sebagai orang tua.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen *one group pretest-posttest design*. Seniati, Yulianto, dan Setiadi (2017) mengemukakan bahwa *one group pretest-posttest design* merupakan desain penelitian yang terdiri dari satu kelompok yaitu kelompok eksperimen. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang tua dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak kategori sedang yang memiliki anak usia 0 – 12 tahun dan berdomisili di Makassar.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran yaitu, skala Likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku kekerasan orangtua terhadap anak. Skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak disusun oleh peneliti berdasarkan bentuk yang digunakan Santrock (2007) bentuk perlakuan kekerasan pada anak meliputi kekerasan emosional, penelantaran, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak yang digunakan memiliki 5 alternatif jawaban yaitu: Hampir Selalu (HS), Sering (S), Kadang-kadang (KD), Jarang (J), dan Hampir Tidak Pernah (HTP). Skala ini menggunakan rentang skor 1 – 5. Skala ini terdiri dari 40 aitem pernyataan dan divalidasi oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yaitu Dr. Muh. Daud, M.Si, Dr. Dian Novita Siswanti, S.Psi., M.Si., M.Psi., Psikolog, dan Novita Maulidya Djalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dibuktikan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* dari para subjek. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan *Paired Sample t-test*. Santoso (2010) menggunakan bahwa *Paired Sample t-test* merupakan pengukuran yang dilakukan dua kali dengan sampel yang sama. Pengukuran *Paired Sample t-test* dilakukan dengan program JASP 0.14.1.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek yang terlibat penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai kecenderungan perilaku

.....

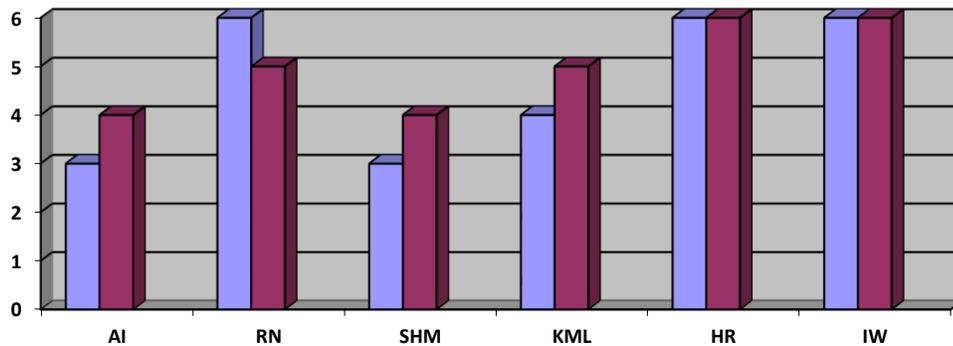
kekerasan pada anak. Hasil *screening* subjek yang dilakukan diperoleh 11 orang subjek yang melakukan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dengan kategori sedang hingga kategori tinggi, tetapi 4 orang subjek tidak bersedia menjadi partisipan penelitian dan 1 orang subjek lainnya tidak hadir pada saat pemberian perlakuan dilakukan, sehingga subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Gambaran deskriptif subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Usia Anak
1	AI	Perempuan	31 tahun	7 tahun, 5 tahun, dan 3 tahun
2	RN	Perempuan	30 tahun	7 tahun
3	SHM	Perempuan	48 tahun	10 tahun
4	KML	Perempuan	41 tahun	9 tahun
5	HR	Perempuan	28 tahun	4 bulan
6	IW	Perempuan	29 tahun	6 tahun

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa subjek penelitian ini orang tua dengan rentang usia 29 tahun – 48 tahun dan memiliki anak rentang usia 4 bulan – 10 tahun, subjek berjumlah 6 orang.

Grafik 1. Hasil pretest dan posttest subjek penelitian



Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari keenam subjek tiga diantaranya menunjukkan peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Satu subjek mengalami penurunan skor dan dua subjek tidak menunjukkan perubahan skor dari *pretest* ke *posttest*.

Subjek AI berjenis kelamin perempuan yang usia 31 tahun dan memiliki tiga orang anak dengan usia 7 tahun, 5 tahun, serta 3 tahun. Dari hasil pengukuran pertama yaitu *screening* subjek yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2021 menggunakan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek mendapatkan total skor 33 yang termasuk dalam kategori sedang. Pengukuran kedua yaitu *pretest* yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2021 menggunakan soal pengetahuan *positive parenting* subjek mendapatkan skor 3. Subjek kemudian diberikan perlakuan yaitu pelatihan *positive parenting* selama ± 3 jam. Pada pengukuran ketiga yaitu *posttest* subjek mengalami kenaikan skor menjadi 4. Setelah satu minggu peserta diberikan pengukuran keempat dengan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek memperoleh skor 33 yang berarti tidak terjadi perubahan skor pada subjek.

Subjek RN berusia 30 tahun berjenis kelamin perempuan yang memiliki anak dengan usia anak pertama 7 tahun. Dari hasil pengukuran pertama yaitu *screening* subjek yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2021 menggunakan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek mendapatkan total skor 27 yang termasuk dalam kategori sedang. Pengukuran kedua yaitu *pretest* yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2021 menggunakan soal pengetahuan *positive parenting* subjek mendapatkan skor 6. Subjek kemudian diberikan perlakuan yaitu pelatihan *positive*

parenting selama ± 3 jam. Pada pengukuran ketiga yaitu *posttest* subjek mengalami penurunan skor menjadi 5. Setelah satu minggu peserta diberikan pengukuran keempat dengan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek tidak mengalami perubahan skor yaitu 27.

Subjek SHM berjenis kelamin perempuan yang berusia 48 tahun dan memiliki anak dengan usia 10 tahun. Dari hasil pengukuran pertama yaitu *screening* subjek yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2021 menggunakan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek mendapatkan total skor 46 yang termasuk dalam kategori tinggi. Pengukuran kedua yaitu *pretest* yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2021 menggunakan soal pengetahuan *positive parenting* subjek mendapatkan skor 3. Subjek kemudian diberikan perlakuan yaitu pelatihan *positive parenting* selama ± 3 jam. Pada pengukuran ketiga yaitu *posttest* subjek mengalami peningkatan skor menjadi 4. Setelah satu minggu peserta diberikan pengukuran keempat dengan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek tidak mengalami perubahan skor yaitu 27.

Subjek RN berjenis kelamin perempuan yang berusia 41 tahun dan memiliki anak yang berusia 9 tahun. Dari hasil pengukuran pertama yaitu *screening* subjek yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2021 menggunakan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek mendapatkan total skor 35 yang termasuk dalam kategori sedang. Pengukuran kedua yaitu *pretest* yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2021 menggunakan soal pengetahuan *positive parenting* subjek mendapatkan skor 4. Subjek kemudian diberikan perlakuan yaitu pelatihan *positive parenting* selama ± 3 jam. Pada pengukuran ketiga yaitu *posttest* subjek mengalami peningkatan skor menjadi 5. Setelah satu minggu peserta diberikan pengukuran keempat dengan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek mengalami penurunan skor menjadi 32.

Subjek RN berjenis kelamin perempuan dan berusia 28 tahun. Dari hasil pengukuran pertama yaitu *screening* subjek yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2021 menggunakan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek mendapatkan total skor 32 yang termasuk dalam kategori sedang. Pengukuran kedua yaitu *pretest* yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2021 menggunakan soal pengetahuan *positive parenting* subjek mendapatkan skor 6. Subjek kemudian diberikan perlakuan yaitu pelatihan *positive parenting* selama ± 3 jam. Pada pengukuran ketiga yaitu *posttest* subjek mendapatkan skor yang sama menjadi 6. Setelah satu minggu peserta diberikan pengukuran keempat dengan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek tidak mengalami perubahan skor yaitu 32.

Subjek RN berjenis kelamin perempuan dan berusia 29 tahun. Dari hasil pengukuran pertama yaitu *screening* subjek yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2021 menggunakan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek mendapatkan total skor 50 yang termasuk dalam kategori tinggi. Pengukuran kedua yaitu *pretest* yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2021 menggunakan soal pengetahuan *positive parenting* subjek mendapatkan skor 6. Subjek kemudian diberikan perlakuan yaitu pelatihan *positive parenting* selama ± 3 jam. Pada pengukuran ketiga yaitu *posttest* subjek mendapatkan skor yang sama menjadi 6. Setelah satu minggu peserta diberikan pengukuran keempat dengan skala kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, subjek mengalami penurunan skor menjadi 31.

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan *positive parenting* pada partisipan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *positive parenting*. Uji *Wilcoxon* dilakukan menggunakan program JASP 0.14.1.0. Kriteria analisis *Paired Single T-Test* dengan uji *Wilcoxon* adalah $p < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	W	p	Keterangan
Eksperimen	2,5	0,212	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,212$ ($p > 0,05$) yang

berarti hipotesis ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *positive parenting* tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan orang tua yang memiliki kecenderungan perilaku kekerasan pada anak.

Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang menunjukkan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dengan rentang sedang hingga tinggi dan mempunyai anak rentang usia 0 - 12 tahun. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang dengan usia anak yang berbeda. 1 subjek memiliki 3 anak yang berusia 10 tahun, 1 subjek memiliki anak usia 9 tahun, 2 subjek memiliki anak usia 7 tahun, 1 subjek memiliki anak yang berusia 6 tahun, dan 1 subjek memiliki anak dengan usia 4 bulan. Subjek dalam penelitian ini memiliki usia yang berbeda dengan rentang usia 28 tahun hingga 48 tahun. Lokasi penelitian yang dilaksanakan di kota Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *positive parenting* tidak memberikan peningkatan pengetahuan yang berarti. Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara pengetahuan partisipan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga *positive parenting* tidak efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Simorangkir, Febrialismanto, dan Solfiah (2020) yang terbukti bahwa pengetahuan *positive parenting* yang baik dapat mengurangi tindakan kekerasan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *positive parenting* dengan kekerasan terhadap anak.

Hasil dari pengukuran yang diberikan kepada seluruh subjek menunjukkan bahwa 3 dari 6 subjek mengalami peningkatan skor, 1 subjek mengalami penurunan skor, dan 2 subjek tidak mengalami perubahan skor baik sebelum dan setelah pemberian pelatihan *positive parenting*. Berdasarkan hasil observasi, subjek yang tidak mengalami perubahan skor dan mengalami penurunan skor memiliki ketelibatan yang rendah dalam pelaksanaan pelatihan.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan angket *positive parenting* yang berisikan pertanyaan mengenai pengetahuan *positive parenting* dengan metode *posttest* dan *pretest*. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah dilakukan perlakuan pelatihan *positive parenting* kepada subjek selama \pm 3 jam. Pengukuran pengetahuan *positive parenting* dengan menggunakan angket *positive parenting* berdasarkan teori intervensi yang dikembangkan oleh Sanders (2008) yaitu, mengenai definisi, manfaat, dan prinsip *positive parenting*, menyediakan lingkungan yang aman bagi anak, komunikasi efektif, disiplin efektif, mengelola emosi orang tua. Dari keenam subjek, satu subjek mengalami peningkatan skor pada pemahaman definisi *positive parenting*. Hal ini menandakan bahwa pengukuran pemahaman atau definisi *positive parenting* pada subjek tidak mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan pelatihan *positive parenting*. Pemahaman mengenai peran orang tua dalam pengasuhan *positive parenting* diperoleh hasil bahwa terdapat satu subjek yang mengalami perubahan skor pengetahuan *positive parenting*.

Pertanyaan pertama, mengenai pemahaman definisi *positive parenting* menunjukkan bahwa terdapat 1 subjek yang menunjukkan peningkatan skor dan 5 subjek yang tidak mengalami perubahan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pertanyaan kedua, mengenai pemahaman peran orang tua dalam pengasuhan positif menunjukkan bahwa terdapat 1 subjek yang mengalami peningkatan skor dan 5 subjek lain tidak mengalami peningkatan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pertanyaan ketiga, mengenai manfaat *positif parenting* menunjukkan bahwa terdapat 1 subjek mengalami peningkatan skor, 1 subjek mengalami penurunan skor dan 4 subjek yang mendapatkan skor tetap sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Pertanyaan keempat, mengenai menciptakan komunikasi efektif menunjukkan seluruh subjek tidak mengalami perubahan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pertanyaan

kelima, mengenai prinsip *positive parenting* menunjukkan bahwa terdapat 1 subjek mengalami penurunan skor, 5 subjek tidak menunjukkan perubahan skor sebelum diberikan pelatihan dan sesudah. Pertanyaan keenam, mengenai menyediakan lingkungan yang aman bagi anak menunjukkan bahwa seluruh subjek tidak mengalami perubahan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pertanyaan ketujuh, mengenai disiplin efektif menunjukkan bahwa diperoleh 1 subjek mengalami penurunan skor, 2 subjek yang memperoleh peningkatan skor, 3 subjek tidak memperoleh perubahan skor sesudah dan sebelum diberikan perlakuan.

Pelatihan *positive parenting* dalam penelitian ini diberikan sebagai upaya memfasilitasi ibu dalam memahami dan mempelajari *positive parenting*. Pelatihan dilaksanakan selama 1 hari dengan durasi 3 jam dan terdiri atas enam materi yaitu pengantar kekerasan pada anak dan pengantar *positive parenting*, tahap tumbuh kembang anak, menjalin komunikasi efektif, menciptakan disiplin efektif, menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, dan mengelola emosi orang tua. Pelatihan ini menekankan kepada peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan yang positif sebagai upaya mengurangi kecenderungan kekerasan orang tua pada anak.

Hasil uji hipotesis penelitian mengenai efektivitas pelatihan *positive parenting* terhadap penurunan kecenderungan ke kekerasan orang tua pada anak dengan menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0.212$ ($p > 0,05$), yang berarti hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa intervensi pelatihan *positive parenting* tidak dapat meningkatkan pengetahuan subjek yang memiliki kecenderungan perilaku kekerasan pada anak secara signifikan, namun secara kualitatif terdapat peningkatan nilai *mean* pengetahuan sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paravoti (2016) yang mengemukakan bahwa dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam menghadapi anak yang *tantrum*, pelatihan *positive parenting* tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan, namun berdasarkan hasil analisis kualitatif pada masing-masing peserta pelatihan terdapat peningkatan *gain score*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kecenderungan perilaku kekerasan pada anak kategori sedang hingga tinggi. 2 subjek yang memiliki kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dengan kategori tinggi dan 4 subjek yang memiliki kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dengan kategori sedang.

Hasil dari pengukuran yang diberikan kepada seluruh subjek menunjukkan, dari 6 subjek menunjukkan 4 orang yang memiliki skor kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dengan kategori sedang dan 2 orang yang memiliki skor kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dengan kategori tinggi.

Hipotesis yang tidak terbukti dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor. Usia subjek tergolong dalam tahap dewasa awal yaitu masa transisi dari masa remaja akhir, individu mulai memikul dan menerima tanggung jawab yang lebih besar seperti mengelola rumah tangga, mencari pekerjaan, sehingga *stress parenting* lebih mudah terjadi. Santrock (2002) mengemukakan bahwa tahap dewasa awal adalah masa untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan bekerja yang meliputi tahap transisi panjang. Masa dimana individu siap terlibat dalam hubungan sosial masyarakat, menjalin hubungan dengan lawan jenis, masa bekerja, menerima kedudukan di dalam masyarakat, berperan dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi peserta pelatihan yang kurang kooperatif selama berlangsungnya pelatihan ditunjukkan dengan kurangnya respon peserta ketika pemateri memberikan pertanyaan dan kurangnya fokus peserta saat pelatihan berlangsung. Penyajian materi yang terlalu monoton sehingga peserta sedikit bosan ketika pelatihan berlangsung, terdapat materi pelatihan yang belum tersampaikan dengan lengkap pada sesi kelima dikarenakan, peserta

.....

memiliki kegiatan setelah pelatihan sehingga mengharuskan materi kelima tidak tersampaikan dengan sempurna.

Penelitian ini tidak mampu membuktikan pelatihan *positive parenting* efektif menurunkan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak, namun berdasarkan hasil review dan observasi setelah dilaksanakannya pelatihan peserta memperoleh wawasan untuk berubah walaupun masih dalam taraf perubahan kognitif atau pemahaman tentang fungsi *positive parenting*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan setelah dilakukannya pelatihan *positive parenting* terhadap orang tua yang memiliki kecenderungan perilaku kekerasan pada anak untuk meningkatkan pengetahuan orang tua. Berdasarkan hasil nilai *mean* pada *pretest* lebih kecil dibanding *posttest* sehingga terjadi peningkatan *mean* pengetahuan. Meskipun secara statistik tidak signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka saran dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagi orang tua

Bagi orang tua, diharapkan memahami konsep *positive parenting* dan lebih berhati-hati terhadap pengasuhan yang akan diterapkan kepada anak. Orang tua yang cenderung melakukan kekerasan, perlu memiliki pemahaman yang baik dalam mengasuh anak sehingga mampu menerapkan pola asuh yang tepat karena pribadi anak terbentuk sesuai dengan pola asuh yang diterima.

2. Bagi pemerintah

Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan bahwa orang tua masih membutuhkan dan menginginkan pelatihan yang serupa mengenai pengasuhan pada anak. Hal ini dapat menjadi program bagi pemerintah setempat untuk mengadakan pelatihan yang serupa mengenai pengasuhan agar dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengasuhan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan proses pelatihan yang maka terdapat beberapa hal sepatutnya menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya yaitu menggunakan partisipan yang lebih banyak, memperhatikan durasi waktu pelaksanaan pelatihan, menggunakan variasi pelatihan yang lebih beragam, menggunakan materi dalam pelatihan yang lebih mendalam, merancang pelatihan agar dapat lebih atraktif dan semenarik mungkin, dan mengontrol atau mencari faktor lain yang dapat berpengaruh selama pelatihan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Budiyamin. (2018). Kasus kekerasan terhadap anak di Makassar meningkat 10 persen. *Online*. <https://www.celebesonline.com/2018/09/18/103643/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-makassar-meningkat-10-persen>. Diakses pada 7 April 2019.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2012). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lempe, A. (2019). Kpa sebut Sulsel darurat kekerasan terhadap anak, termasuk Maros. *Online*. <http://makassar.tribunnews.com/2019/01/16/kpa-sebut-sulsel-darurat-kekerasan-terhadap-anak-termasuk-maros>. Diakses pada 7 April 2019.
- Maknum, L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua . *Jurnal madrasa ibtidaiyah*, 3(1), 66-77.
- Mubarok, P. P. (2016). Program pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan mindful parenting orang tua remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 35-50. Doi:10.15575/psy.v3il.lo95.
- Ozyurt, G., Dinsever, C., Caliskan, Z., & Evgin, D. (2018). Can positive parenting program (tripel p) be useful to prevent child maltreatment. *Journal of Psychiatry*, 60(3), 286-291.

- Paravoti, A. (2016). Pengaruh pelatihan positive parenting terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menghadapi tantrum pada anak usia prasekolah. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Putra, P, M, S. (2015). Komnas PA 2015 kekerasan anak tertinggi selama 5 tahun terakhir. *Online*. <https://www.liputan6.com/news/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir>. Diakses pada 25 Maret 2019.
- Sanders, M, R. (2008). Triple p-positive parenting program as a public health approach to strengthening parenting. *Journal of Family Psychology*, 22(3): 506-517. Doi: 10.1037/0893-3200.22.3.506.
- Sanders, M. (1999). Triple P-Positive Parenting Program: Towards an Empirically Validated Multilevel Parenting and Family Support Strategy for the Prevention of Behavior and Emotional Problems in Children. <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1021843613840>.
- Santoso, B. (2010). *Skema dan mekanisme pelatihan: panduan penyelenggaraan pelatihan*. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia.
- Santrock, J, W. (2002). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2017). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Simorangkir, Y., Febrialismanto., & Solfiah, Y. (2020). Hubungan Positive Parenting dengan kekerasan terhadap anak di tk cendana rumbai kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 64-76.
- Suyanto, B. (2016). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Unicef. (2000). *Domestic violence against women and girls*. Diakses dari <https://www.unicef-irc.org/publications/213-domestic-violence-against-women-and-girls.html>.
- Wardah, F. (2020). Lebih 4.600 anak alami kekerasan tahun 2020. *Online*. <https://www.voaindonesia.com/a/lebih-4-600-anak-alami-kekerasan-tahun-2020/5521190.html>. Diakses pada 30 Juni 2021.
- Widiastuti, D., & Sekartini, R. (2005). Deteksi dini, faktor risiko, dan dampak perlakuan salah pada anak. *Sari pediatric*, 7(2), 105-112.
-